

# PRAKTIK SALAT DUHA DAN SALAT TAHAJUD BERJAMAAH DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN JOGOROTO JOMBANG (KAJIAN LIVING HADIS)

**Ahmad Rudik Fadli**

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia  
*ahmadrudikfadli@gmail.com*

**Mohammad Abdul Rois**

Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia  
*mohabdulroissiswa.um.edu.my*

## ABSTRAK

Praktik Salat Duha dan Salat Tahajud Berjamaah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, berfungsi untuk membantu hafalan dan *muraja'ah* santri. Kegiatan ini merupakan salah satu cara melestarikan kebiasaan K.H. Hasyim Asy'ari dan ulama salaf. Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan, struktur genealogi pemikiran, dan tinjauan hadisnya. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan observasi dan wawancara, serta mencari hadisnya di *kutubus sittah* dan keterangan para ulama' di kitab fiqh. Peneliti mendapati pelaksanaan salat duha pada pukul 06.00 – 06.30 WIB dengan *maqra'* setengah juz dan tahajud berjamaah dilaksanakan pukul 02.30 WIB (persiapan) – 03.45 WIB. Kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh pengasuh dengan *bi al-hifzi* dan disimak oleh para santri yang lain dengan mushaf yang dibawa ketika salat (*bi an-nazar*). Tradisi ini merupakan gagasan pengasuh yang terinspirasi dari pengalaman pribadi Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sebagai alumni Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Walaupun tidak ada hadis yang menganjurkan atau melarang tahajud berjamaah sambil membawa mushaf untuk menyimak bacaan imam, tapi berjamaah dan memperhatikan bacaan imam adalah hal yang baik dan memiliki fadhilah/keutamaan.

**Kata Kunci:** living hadis, manajemen pendidikan pesantren.

## ABSTRACT

*The congregational of Duha Prayers and Tahajud Prayers at the Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang Islamic Boarding School, serves to help the students memorize and muraja'ah. This activity is to preserve the habit of K.H. Hasyim Asy'ari and salaf scholars. This research describes the activities, the genealogy of thought, and a review of the hadiths. To get the data, the researcher made observations and interviews, and looked for the hadith in the kutubu sittah and the explanation of the scholars in the book of fiqh. Research found that duha prayer is held at 06.00 - 06.30 WIB and tahajud is held at 02.30 WIB (preparation) - 03.45 WIB with maqra 'half juz. The Head of pesantren read it from his memory and listened to by students with a mushaf on their hands. This tradition is an idea of The Head of pesantren which is inspired by the his experience as an alumni of the Madrasatul Qur'an Islamic Boarding School of Tebuireng. Although there is no hadith that recommends or prohibits tahajud in congregation while carrying a Mushaf to listen to the Imam's reading, congregation and paying attention to the reading of the Imam is a good thing and has fadila / virtue.*

**Keywords:** living hadith, management of pesantren education.

## PENDAHULUAN

Kajian living hadis merupakan satu hal yang menarik. Kajian living hadis berguna untuk melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis. Praktik mewarisi tradisi nenek moyang dan menerima modernitas adalah dua hal yang dapat bersinggungan. Ada kalanya praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah tidak elok untuk diterapkan pada momen tertentu di zaman modern, misalnya makan dengan tangan di restoran. Sebaliknya, modernitas dapat pula tidak sesuai dengan tuntunan Nabi yang telah diformulasikan dalam fikih, misalnya salat jamaah via televisi di Indonesia dengan imam di Masjidil Haram Makkah.

Penelitian ini difokuskan pada praktik salat duha dan salat tahajud berjamaah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (PPHQ) Jogoroto Jombang. Tradisi ini lahir dari kebiasaan Pengasuh Pondok yang selalu membaca kembali hafalannya dalam salat tahajud ketika masih menjadi santri. Kebiasaan tersebut tetap ia lakukan di pondok yang kini ia dirikan. Akhirnya, kebiasaan itu menjadi sebuah tradisi dan membentuk sebuah tatanan sosial baru di PPHQ.

Penelitian mengenai praktik ibadah di lembaga pendidikan telah banyak dilakukan, misalnya penelitian Nurul Faiqah<sup>1</sup> dan skripsi Fakhomatul Jannah<sup>2</sup>. Penelitian Nurul Faiqah menyimpulkan bahwa praktik living hadis merupakan instrumen dan indikator pembentuk kebiasaan positif siswa (*habit formation*) sehingga dengan dilakukannya secara terus-menerus (*continue*) akan membentuk karakter (*character building*) dan kepribadian siswa yang Humanis-Religius. Adapun skripsi Fakhomatul Jannah menyimpulkan bahwa tujuan utama dilaksanakannya tradisi salat sunnah *taqwiyatul Hifzi* (salat empat rakaat membaca *Yāsīn*, *ad-Dukhān*, *as-Sajdah*, dan *Al-Mulk* adalah untuk *riyadhoh baṭiniyyah* (mendekatkan diri kepada Allah), mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat, dan menjadikan pengamalannya mampu menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Nurul Faiqah, "FENOMENA LIVING HADIST SEBAGAI PEMBENTUK KULTUR RELIGIUS DI SEKOLAH," *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 5, no. 1 (2017): pp. 89-99.

<sup>2</sup> Fakhomatul Jannah, "Salat Sunnah Taqwiyatul Hifzi studi pada santri putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan : kajian living hadis," (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 1-95, <http://eprints.walisongo.ac.id/9212/>

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya meneliti pembiasaan ibadah pada peserta didik. Penelitian ini juga bukan membahas amalan untuk memperkuat hafalan. Penelitian ini justru membahas salat tahajud dan duha sebagai sarana menjaga dan mempermudah hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian, maka dapat ditarik tiga topik pembahasan utama. *Pertama*, deskripsi tentang pelaksanaan/prosesi dari tradisi salat sunnah duha dan salat sunnah tahajud secara berjamaah. *Kedua*, analisa struktur genealogi pemikiran atau proses tranmisi tradisi sehingga tradisi tersebut bisa terbentuk. *Ketiga*, tinjauan hadis tentang pelaksanaan salat sunnah duha dan salat sunnah tahajud secara berjamaah dengan melihat literatur *turas* untuk dijadikan landasan utama.

### **Kondisi Sosio-Geografis Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an**

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (PPHQ) merupakan salah satu pesantren baru (muda) yang terletak di wilayah Kabupaten Jombang tepatnya berada di Jl. Raya Jogoroto No.11 RT 010 RW 005 Dusun Sumberbendo Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, Pesantren ini terletak pada kilometer ke-7 arah selatan kota Jombang. Secara geografis letak Pesantren Hamalatul Qur'an cukup strategis, karena berada di tepi jalan raya yang membujur dari arah barat-timur tidak jauh dari kota. Kondisi yang sedemikian rupa menjadikan jalanan ini ramai dengan orang yang melewati pesantren tersebut. *Pertama*, Jalurnya menghubungkan kec. Diwek-Mojoagung-Jogoroto dan sebagai lintasan antara desa ke desa yang lain. *Kedua*, dekat juga dengan jalan menuju Malang-Tulungagung-Kediri. *Ketiga*, lokasi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an ini tepat di samping jalan, sehingga pesantren ini sangat mudah diakses dan dikenali.

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, dipimpin oleh KH. Ainul Yaqin sebagai pengasuh dan dibantu oleh beberapa ustad. Pengasuh menetapkan visi dan misi dengan memperhatikan kondisi pesantren serta masyarakat sekitar dalam lingkup nasional. Akhirnya, visi yang ditetapkan adalah membantu santri duaafa menjadi *insān kāmil ḥāmīlil qurān wa ma'nān wa 'amalan*. Adapun misinya adalah (1) Pembinaan *Faṣāḥah* simultan para hafiz dan hafizah serta (2) *Taḥfīẓul Qur'ān* dengan konsep tata peran sahabat Nabi SAW dalam *Muzākarah*.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang berdiri untuk memberikan solusi bagi generasi yang berpotensi untuk menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan sistem *taḥfīz* cepat. Para santri didesain untuk bisa menghafal Al-Qur'an dalam waktu kurang dari satu tahun. Jenjang *taḥfīz* yang singkat tersebut diharapkan bisa mendorong santri untuk dapat segera melanjutkan studi ke jenjang berikutnya, seperti halnya meneruskan studi di perguruan tinggi, konsentrasi pendalaman kitab salaf, penguasaan bahasa asing, pengabdian masyarakat dan lain sebagainya.

Walaupun waktunya singkat, tapi program *taḥfīz* ini tetap menjaga kualitas hafalan santri. Hal itu dikarenakan KH. Ainul Yaqin masih berpedoman pada prinsip yang dipegang oleh gurunya, pendiri Madrasatul Qur'an Tebuireng (*Haḍrotus Syaikh* KH. Yusuf Masyhar). PPHQ tetap mempertahankan pembinaan fasāḥah secara intensif sehingga para *huffāz* tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan lancar. Disisi lain, para *huffāz* juga dibekali dengan bacaan yang *haqqut tilāwah* sesuai dengan standar *qirā'ah muwaḥḥadah* versi Madrasatul Qur'an Tebuireng yang mengacu kepada model bacaan Syaikhul Maqori' Mahmud Kholil Al-Khushory.<sup>4</sup>

Program *taḥfīzul qur'ān* PPHQ juga didukung dengan aktivitas harian yang menunjang pengembangan pendidikan *taḥfīz*, seperti salat tahajud berjamaah dengan *maqra'* ½ juz, salat duha berjamaah dengan *maqra'* ½ juz *aurād famy bisyauqin dzikrul qur'ān*. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa dengan lingkungan yang penuh dengan nuansa Al-Qur'an. Harapannya, santri tidak akan merasa berat ketika harus membaca Al-Qur'an dengan jumlah yang banyak. Disamping itu, santri juga memiliki hafalan dengan kualitas yang baik dan teruji di masyarakat.<sup>5</sup>

Selain itu, terdapat kegiatan ekstrakurikuler berupa: pengajian kitab klasik; pembacaan yasin, tahlil & maulid diba'; latihan *muḥāḍarah*; diklat bilal serta khotbah jumat dan hari raya; praktik *'ubūdiyyah*; *fasāḥah* khusus pasca *taḥfīz*; diklat imam tarawih 30 juz; *mudārasah* rutin *huffāz* di pelosok desa; diklat peserta MTQ; pembinaan & pengembangan kemampuan, minat & bakat di bidang al-qur'an; serta pelatihan *leadership*, manajemen & organisasi pesantren.<sup>6</sup> Pondok Pesantren

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Wawancara dengan salah satu asatidz Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Hamalatul Quran juga membuat terobosan-terobosan terkini sebagai upaya penyiapan generasi yang cakap membawa al-Quran serta maksimal menyajikannya di tengah-tengah masyarakat sehingga bisa diterima oleh masyarakat luas.

## PEMBAHASAN

### Prosesi Pelaksanaan Salat Duha dan Salat Tahajud Berjamaah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang

Pelaksanaan salat duha berjamaah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dilaksanakan pada pukul 06.00 – 06.30 WIB dengan *maqra'* setengah juz. Waktu untuk salat tahajud berjamaah, dimulai pukul 02.30 WIB (persiapan) – 03.45 WIB. Pelaksanaannya di-imam-i oleh Pengasuh yang membaca Al-Qur'an bil-*hifzi* (tanpa melihat mushaf) dan disimak oleh para santri yang lain dengan *mushaf* yang dibawa ketika salat (*bin nazar*).

Pengondisian kegiatan salat duha dan salat tahajud berjamaah dengan *maqra'* setengah juz ini, memerlukan kerja sama yang baik antara pengurus/guru dan ketua masing-masing asrama yang dikomandoi langsung oleh kepala pondok. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah santri di PPHQ.

Semua program yang dirancang sebuah lembaga sejatinya adalah upaya pencapaian visi dan misi lembaga itu sendiri. Begitu pula yang terjadi di PPHQ. Pengasuh sebagai pimpinan tertinggi pesantren merancang semua program pendidikan untuk mencapai visi pesantren. Dalam hal ini, pelaksanaan Program Salat Duha dan Tahajud berjamaah dengan *maqra'* setengah juz merupakan sebuah strategi Pengasuh PPHQ untuk mencapai visi pesantren. Pengasuh mendidik santri untuk mencapai tujuan itu dengan berusaha maksimal dan mandiri.

Istilah insan kamil biasanya digunakannya untuk melabeli konsep manusia ideal. Secara bahasa, istilah insan kamil (*al-insān al-kāmil*) terdiri dari dua kata: kata *al-insān* yang diartikan sebagai manusia dan kata *al-kāmil* yang berarti sempurna. Jika mengulas istilah kata “sempurna” sebagaimana diungkapkan oleh Murtada Mutahari tidak sama dengan kata *tamām* (lengkap), meskipun keduanya terlihat sama. Kata *tamām* atau *lengkap* adalah istilah yang mengacu kepada sesuatu yang disiapkan menurut rencana, seperti bangunan rumah atau masjid. Bila sebagiannya belum selesai, maka bangunan itu disebut bangunan

yang belum jadi atau belum lengkap. Meskipun begitu, sesuatu mungkin saja dianggap lengkap, meskipun masih ada kelengkapan lain yang nilainya lebih tinggi, itulah yang disebut dengan *kāmil* (sempurna).<sup>7</sup>

Dengan demikian, pendidikan insan kamil dapat diartikan sebagai pembelajaran bagaimana menyeimbangkan keserasian antara jasmani dan ruhani. Upaya pengembangan diri seorang individu itu mengharuskan untuk memaksimalkan kekayaan batin dari eksistensinya. Jadi, sebuah proses pengembangan diri tidak akan tercapai dengan baik, jika tidak dibarengi dengan upaya menyelaraskan jasmani dan ruhaninya. Untuk menyelaraskan dua dimensi jasmani dan ruhani, seorang manusia memerlukan kreatifitas intelektual dan kebersihan ruhani. Wilayah inilah yang coba digembleng pengasuh melalui pelaksanaan salat duha dan tahajud berjamaah dengan *maqra'* setengah juz.

Pelaksanaan salat duha dan salat tahajud berjamaah dengan *maqra'* setengah juz ini menjadi ciri khas dan strategi menghafal al Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Bahkan, dikatakan bahwa kegiatan tersebut berdampak langsung pada bertambahnya kecepatan hafalan para santri. Santri yang mengalami kesulitan dalam hafalan juga dapat dideteksi melalui ketidakaktifannya dalam mengikuti kegiatan salat duha dan salat tahajud berjamaah dengan *maqra'* setengah juz.<sup>8</sup> Jadi, tepatlah kiranya apabila dikatakan bahwa pelaksanaan salat duha dan tahajud berjamaah ini merupakan upaya pencapaian visi pesantren yakni membentuk insan kamil yang hamilil qur'an.

Pada dasarnya tujuan utama dari pengadaan program ini adalah pembiasaan dalam dua hal. Pertama, pembiasaan menjalankan salat duha dan tahajud. Kedua, pembiasaan mendengarkan dan menyimak bacaan ayat al Qur'an yang akan dihafalkan ataupun yang sudah dihafalkan. Dengan banyak menyimak *maqra'* dalam setiap pelaksanaan salat duha dan tahajud berjamaah itu, santri diharapkan mampu mencapai target khatam hafalan dalam waktu kurang dari setahun.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Murtadha Muthahari, *Manusia Sempurna; pandangan Islam tentang hakikat manusia*, trans. oleh M. Hasyem (Jakarta: Lentera, 1993). 33

<sup>8</sup> Wawancara dengan asatidz Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ustadz Nizar selaku Panitia Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

## Struktur Genealogi Pemikiran atau Proses Tranmisi Tradisi Sehingga Tradisi Salat Duha dan Salat Tahajud Berjamaah Bisa Terbentuk di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang

Menurut van Peursen, tradisi merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, dan kaidah-kaidah serta pewarisan harta kekayaan.<sup>10</sup> Kajian tradisi dalam ranah masyarakat biasanya selalu berkaitan dengan agama. Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu sistem acuan nilai (*system of referenced value*) dalam keseluruhan sistem tindakan (*system of action*) yang mengarahkan dan menentukan sikap serta tindakan umat beragama.<sup>11</sup> Begitu pula tradisi salat duha dan salat tahajud berjamaah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang.

Berdasarkan analisis faktor pembentukan *living* hadis dan beberapa fenomena *living*, maka fenomena salat duha dan salat tahajud berjamaah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an masuk dalam katagori tradisi praktik. Adapun tradisi salat duha berjamaah di PPHQ, didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dawūd:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ مَا أَخْبَرْنَا أَحَدًا أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الضُّحَى غَيْرُ أُمَّ هَانِي ذَكَرْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ اغْتَسَلَ فِي بَيْتِهَا فَصَلَّى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ فَمَا رَأَيْتُ صَلَّى صَلَاةً أَحَفَّ مِنْهَا غَيْرَ أَنَّهُ يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ. أخرجه ابو داود.

*“Telah menceritakan kepada kami Hafṣ bin Umar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Amru bin Murrah dari Ibnu Abū Lailā. Dia berkata, ‘Tidak ada seorang pun yang menyampaikan kepada kami bahwa dirinya pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengerjakan salat Duha selain Ummu Hanj. Dia menyebutkan bahwa pada hari penaklukan Kota Makkah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah mandi di rumahnya kemudian beliau mengerjakan*

<sup>10</sup> Jannes Alexander Uhi, Filsafat Kebudayaan : Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonic van Peursen dan Catatan Reflektifnya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 43

<sup>11</sup> Zainuddin Daulay c.d, *Riuh di Beranda Satu : Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2003), 61.



*salat delapan rakaat dan tidak ada seorang pun yang melihat beliau mengerjakannya setelah itu.”<sup>12</sup>*

Sedangkan untuk tradisi salat tahajud berjamaah didasarkan pada hadis Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَمِيمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ. أَخْرَجَهُ الْمُسْلِمُ

*“Qutaibah bin Sa’id bercerita kepada kami, Abū ‘Awānah bercerita kepada kami, dari Abī Bisyr, dari Humaid bin Abdi ar-Rahman al-Himyariyyi, dari Abi Hurairah radhiya Allahu ‘anhu. Ia berkata bahwa Rasulullah shalla Allahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Sebaik=baik puasa setelah ramadhan adalah (puasa) Bulan Allah Muharram. Sebaik-baik salat setelah salat Fardu adalah salat malam.’”<sup>13</sup>*

Struktur genealogi atau pemikiran yang melatarbelakangi tradisi tersebut bersumber dari Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an. Pengasuh berperan sebagai *figure* pemilik ide yang kemudian ide tersebut ditransfer dalam bentuk sebuah sistem dengan memanfaatkan sumber daya santri yang ada. Dengan demikian posisi pengasuh dalam hal ini tidak hanya sebagai inovator, namun beliau juga sebagai manajer sekaligus transformator.

Menganalisa struktur genealogi suatu tradisi tak akan terlepas dari pemikiran pencetus tradisi tersebut. Dalam hal ini, jika kita hendak menganalisa mengenai akar terbentuknya tradisi salat duha dan salat tahajud berjamaah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jombang, maka langkah pertama yang harus diambil adalah mengidentifikasi latar historis-sosiologis pendiri pesantren yang juga pengasuh PPHQ.

---

<sup>12</sup> Abu Dawūd Sulaiman bin al-Asy’as, Sunan Abi Dawūd (Beirut: Maktabah al-Ash’riyyah, tt) 2, 28.

<sup>13</sup> Muslim bin al-Hajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim (Beirut: Dar al-Ihya’ at-Turats al-Araby, tt) 2, 281.

Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, KH. Ainul Yaqin merupakan Alumni Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. Ia terinspirasi oleh cerita amaliyah KH. Hasyim Asy'ari yang mentradisikan salat tahajud berjamaah dengan *maqra'* ½ juz *bin nazar* di pesantren Tebuireng.<sup>14</sup> Kemudian, KH. Ainul Yaqin melakukan sedikit modifikasi. Modifikasi yang dimaksud adalah mengadakan salat tahajud berjamaah hanya dengan *maqra'* ½ juz *bil-hifzi* dan disimak oleh para santri yang lain dengan mushaf yang dibawa ketika salat.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ide dipegaruhi oleh pengalaman pemilik ide. Jika kita mengutip pendapat M. Abid al Jabiri yang mengatakan bahwa terdapat relasi yang signifikan antara pemikiran dengan realitas sosial. Maka, hal ini menunjukkan kemunculan suatu pemikiran tidak lepas dari konteks historis sosiologis yang mengitari si pemikir.<sup>15</sup> Dengan demikian tepatlah apa yang dikatakan Abid al Jabiri jika memandang fenomena ini.

Keberlangsungan suatu tradisi religi tentunya tidak terlepas dari para agensi yang menjadi pelopor acuan tindakan beragama dalam suatu kelompok masyarakat. Dilihat dari kapasitas serta kemampuan agen untuk bertindak, Max Weber mengidentifikasi ada tiga tipe otoritas agen, yaitu : otoritas tradisional, otoritas kharismatik dan otoritas legal-rasional. Otoritas tradisional adalah tipe agensi yang keabsahannya besandar pada adat istiadat. Otoritas kharismatik adalah tipe agensi yang disandarkan pada aspek kharisma atau kualitas istimewa seseorang, serta pengakauan orang lain terhadap kharisma tersebut, sedangkan otoritas legal-rasional adalah kekuatan serta keabsahan agensi yang ditumpukan pada legalitas atau aturan resmi, yakni kepercayaan pada prosedur.<sup>16</sup> Dalam realitas di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an tiga tipe agensi tersebut termasuk dalam ketokohan KH. Ainul Yaqin yang mereka jadikan acuan atau *role model* dalam bertindak.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan K. Ainul Yaqin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

<sup>15</sup> Sebagaimana yang dikutip Muhammad In'am Esha, selengkapnya baca lihat, Muhammad In'am Esha, *Falsafah Kalam Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1

<sup>16</sup> Kamila Adnani, dkk. *Human Agent dalam Tradisi Fikih : Studi Relasi Hukum Islam dan Moralitas Perspektif Abou El Fadl*, dalam Jurnal Kudifikasia : Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial Budaya, Vol. 7, No. 1, Tahun 2013, STAIN Ponorogo, 4.

Salat duha dan tahajud berjamaah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dilaksanakan pengasuh secara istiqomah, tidak hanya ketika hari aktif. Walaupun saat liburan santri, salat tahajud masih tetap berjalan seperti biasa. Hal inilah yang menjadikan tradisi salat duha dan salat tahajud berjamaah *langgeng*. Tradisi itu terbentuk bukan sebagai acting atau ajang pamer kepada santri. Tradisi ini sudah muncul dari awal pesantren berdiri dan terus berkesinambungan.

Bila ditinjau dari sistem perencanaan, sistem komunikasi kebijakan, dan sistem perencanaan program, maka PPHQ menggunakan sistem "*top-down planning*". Artinya, sebuah perencanaan yang dibuat oleh pucuk pimpinan, disampaikan ke bawahannya untuk ditindaklanjuti. Jika ditinjau dari sisi kebutuhan, maka perencanaan model ini muncul sebagai buah dari ide, pikiran, kreasi, dan inisiatif untuk menggapai tujuan tertentu seperti untuk meningkatkan mutu pendidikan, penerapan kurikulum, meningkatkan efisiensi waktu, kebijakan pendidikan dan lain sebagainya.

Penggunaan sistem perencanaan model ini, memiliki kekurangan dan kelebihan. Dalam beberapa hal, model *top-down* terkadang memiliki dampak negatif karena memposisikan bawahan untuk harus menerima saja. Akibatnya, mereka tidak memiliki keberanian untuk menyanggah, mengomentari, dan menanggapi jika terdapat hal yang perlu dievaluasi atau dimatangkan. Kondisi ini dapat melemahkan daya kreativitas dan pola pikir kritis bawahan. Begitulah, komunikasi yang bersifat instruksional dapat menyebabkan ada hal-hal penting yang terlewatkan. Namun demikian, sebenarnya *Top down planning* juga memiliki kelebihan. Waktu yang dibutuhkan untuk proses perencanaan bisa lebih efisien dan efektif dibanding *bottom-up planning*. Di samping itu, sistem komunikasi yang biasa dilakukan secara langsung dalam *top-down planning* akan memudahkan proses monitoring.

Model *top-down planning* sudah tepat dipakai oleh figur kiai sebagai pemimpin kharismatik dan visioner yang bertugas meneruskan ajaran para pendahulunya. Walaupun secara teknis, kiai masih menerima dan menanyakan laporan dari bawahannya sebagai bentuk evaluasi dan pengawasan. Model tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku komunitas madrasah dan berimplikasi terhadap efektifitas proses transformasi dan kesamaan visi antar elemen.

## Tinjauan Hukum Islam tentang Pelaksanaan Salat Duha dan Salat Tahajud Berjamaah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang

### *Salat Duha*

Terdapat banyak hadis yang menerangkan salat duha. Peneliti dalam hal ini mencoba untuk mengkatégorikan keterangan hadis-hadis tersebut menjadi tiga kategori. Pengkatégorian ini dibutuhkan karena sejauh penelusuran peneliti didapati bahwa ada beberapa hadis yang *ta'arudl* (berlawanan). Hadis-hadis tersebut dapat dikatégorikan sebagai berikut:

*Pertama*, hadis yang menerangkan Nabi SAW melakukan Salat Duha:

١١٠٥ - حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى يَقُولُ مَا حَدَّثَنَا أَحَدٌ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى إِلَّا أُمَّ هَانِيٍّ، فَإِنَّهَا حَدَّثَتْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتَحَ مَكَّةَ فَأَغْتَسَلَ وَصَلَّى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ رَكَعَاتٍ فَلَمْ أَرَ صَلَاتَهُ قَطُّ أَحَفَّ مِنْهَا، غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

*“Adam bercerita pada kami, Amr bin Murrah bercerita pada kami bahwa dia mendengar Abdurrahman bin Abī Lailā berkata, ‘Tak ada seorang pun yang menceritakan bahwa dia melihat Rasulullah shalla Allahu ‘alaihi wa sallam salat duha kecuali Ummu Hani’, sesungguhnya dia bercerita bahwa Rasulullah shalla Allahu ‘alaihi wa sallam masuk rumahnya pada hari Fathu makkah. Kemudian Rasul mandi dan salat delapan rakaat. Ummu Hani’ tidak pernah melihat Rasul salat dengan salat yang lebih ringan dari itu meskipun Rasul sudah sempurna dalam rukuk dan sujudnya.”*

*Kedua*, Hadis yang menerangkan Nabi SAW kadangkala melakukan Salat Duha/ mengerjakannya karena ada suatu sebab:

١١٠٨ - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسِ بْنَ مَالِكِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ وَكَانَ ضَخْمًا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَا أَسْتَطِيعُ الصَّلَاةَ مَعَكَ فَصَنَعَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا فَدَعَاهُ إِلَى بَيْتٍ وَنَضَحَ طَرَفَ حَصِيرٍ بِمَاءٍ فَصَلَّى عَلَيْهِ رُكْعَتَيْنِ وَقَالَ فَلَانُ بْنُ فَلَانَ بْنِ جَارُودٍ لِأَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّعَى فَقَالَ مَا رَأَيْتُ صَلَّى غَيْرَ ذَلِكَ الْيَوْمِ. اخرجہ البخاری

*“Ali bin al-Ja’d bercerita pada kami, Sy’bah mengabari kami, dari Anas ibn Sirīn. Dia berkata, ‘Aku mendengar Anas bin Mālik al-Anṣārī berkata, ‘Seorang dari Anṣār yang gemuk berkata kepada Nabi shalla Allahu ‘alaihi wa sallam, ‘Saya tidak mampu salat bersamamu.’ Kemudian ia membuatkan makanan untuk Nabi shalla Allahu ‘alaihi wa sallam. Lalu ia mengundang Nabi ke rumahnya. Ia sudah memercikkan air di pojok-pojok tempat berkumpul. Kemudian Nabi salat disana dua rakaat.’ Fulan bin Fulan bin Jārūd berkata pada Anas radhiya Allahu ‘anhu, ‘Apakah Nabi shalla Allahu ‘alaihi wa sallam pernah salat duha?’ Anas pun menjawab, ‘Aku tidak pernah melihatnya selain hari itu.’”*

*Ketiga*, Hadis yang menerangkan Nabi SAW tidak melakukan Salat Duha:

١١٠٦ - حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ عَنْ الرُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّحَ سُبْحَةَ الضُّعَى وَإِنِّي لَأَسْبِحُهَا. اخرجہ البخاری

*“Adam bercerita pada kami. Ia berkata, ‘Ibn Abī dzi’b bercerita pada kami dai az-Zuhri, dari Urwah, dari ‘Āisyah radhiya Allahu anhaa. Dia berkata, ‘Aku tidak pernah melihat Nabi shalla Allahu ‘alaihi wa sallam salat duha, meskipun aku melakukannya.’”*

Hadis-hadis yang menerangkan tentang salat duha Nabi SAW ini memunculkan tiga kesimpulan tentang salat duha Nabi SAW:

- a. *Isbāt* secara mutlak, dengan dalil berdasarkan hadis dalam kategori pertama, yang menerangkan bahwa Nabi SAW mengerjakan salat

duha empat rakaat atau lebih. Jika menggunakan kalimat (كان...يفعل) berarti menunjukkan seringnya pekerjaan itu dilakukan, dalam hadis tersebut menggunakan kalimat (كان رسول الله يصلي) yang berarti salat tersebut seringkali dilakukan Nabi SAW.

- b. *Nafi Muqayyad*, dengan dalil berdasarkan hadis dalam kategori kedua, yang menerangkan bahwa Nabi SAW tidak mengerjakan salat duha kecuali datang dari bepergian.
- c. *Nafi* secara mutlaq, dengan dalil berdasarkan hadis dalam kategori ketiga, yang menerangkan bahwa Aisyah tidak pernah melihat Nabi SAW mengerjakan salat duha sama sekali. Ini diperkuat adanya kata قَطُّ dalam hadis tersebut sebagaimana sudah disebutkan:

وَمَا سَبَّحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَةَ الضُّحَى قَطُّ وَإِنِّي لَأَسْبِحُهَا<sup>17</sup>

Pendapat moderat –menurut penulis – adalah pendapat Imam Nawawi dalam kitabnya *Syarah al-Nawāwi ‘ala Muslim* yang berpendapat bahwa sesungguhnya Nabi SAW suatu saat mengerjakan salat duha karena keutamaannya dan meninggalkannya pada saat yang lain karena takut salat tersebut diwajibkan terhadap orang-orang muslim sebagaimana disebutkan dalam hadis Aisyah. Imam Nawawi juga menafsirkan bahwa tidak pernahnya Aisyah melihat Nabi SAW mengerjakan salat duha dikarenakan Nabi SAW sering tidak bersama Aisyah di waktu duha, entah berada di masjid atau di tempat istri beliau yang lain, sebab bagian Aisyah hanya satu hari dari sembilan hari giliran istri-istri beliau. Sedangkan komentar bid’ah Abdullah ibnu Umar terhadap salat duha dimaknai bahwa komentar Ibnu Umar tersebut bukanlah terhadap esensi hukum salatnya tet api terhadap fenomena para sahabat yang salat beramai-ramai di masjid dengan maksud menampakkannya.<sup>18</sup>

### ***Salat Tahajud***

Kata tahajud secara harfiah mengalami *ta’arud ma’na* (makna berlawanan). *Tahajjada-yatahajjadu-tahajudan* bisa bermakna tertidur pada malam hari. Namun di satu sisi juga bisa bermakna tidak tidur di malam hari atau salat di waktu malam hari. Adapun bentuk *fā’il* dari

---

<sup>17</sup> سَبَّحَ artinya نفل (mengerjakan sunah).

<sup>18</sup> An-Nawāwi, *Syarah al-Nawāwi ‘ala Muslim*, (Maktabah Syamilah, 3:39).

lafadz tersebut (*al-mutahajjid*) berarti orang yang bangun dari tidurnya untuk melaksanakan salat.<sup>19</sup>

Salat tahajud didefinisikan oleh para ulama sebagai salat sunnah yang dilakukan pada malam hari setelah tidur dan setelah melaksanakan salat isya'.<sup>20</sup> Terlaksananya dua hal ini (dilaksanakan setelah tidur dan setelah melaksanakan salat isya') merupakan syarat yang harus terpenuhi, agar salat yang dilakukan di malam hari dapat dihitung sebagai ibadah salat tahajud.<sup>21</sup> Definisi ini sesuai dengan penjelasan Syekh Sulaimān al-Jamal dalam kitabnya, *Hāsyiyah al-Jamal ala al-Manhaj*:

(فَرَعٌ) يَدْخُلُ وَقْتُ التَّهَجُّدِ بِدُخُولِ وَقْتِ الْعِشَاءِ وَفِعْلَهَا خَلْفًا لِمَا يُوهِمُهُ كَلَامُ شَيْخِ الْإِسْلَامِ فِي بَعْضِ كُتُبِهِ وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا أَنْ يَكُونَ بَعْدَ نَوْمٍ فَهُوَ كَالْوَتْرِ فِي تَوَقُّفِهِ عَلَى فِعْلِ الْعِشَاءِ وَلَوْ جَمَعَ تَقْدِيمِ مَعَ الْمَغْرِبِ وَيَزِيدُ عَلَيْهِ بِاشْتِرَاطِ كَوْنِهِ بَعْدَ نَوْمٍ اهـ<sup>22</sup>

Salat tahajud bisa berupa berbagai macam salat sunnah yang dapat dilaksanakan di malam hari, termasuk di antaranya salat sunnah mutlak,<sup>23</sup> ataupun salat witr.<sup>24</sup> Selain salat witr dan salat sunnah mutlak, salat tahajud juga mencakup berbagai macam salat sunnah yang dilaksanakan setelah tidur dan setelah salat isya' serta dapat dilaksanakan di malam hari, seperti salat tasbih dan salat hajat. Sehingga salat-salat sunnah ini, selain disebut dengan penamaan secara khusus seperti witr, hajat, mutlak, dan tasbih, juga dari aspek lain disebut dengan salat tahajud memandang waktu pelaksanaannya yang dilakukan setelah tidur dan salat isya'.

Berikut adalah salah satu hadis yang menjelaskan tentang salat tahajud:

---

<sup>19</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1488-1489, lihat juga Ibn Manẓur al-Anṣārī, *Lisān 'al-Arab*, (Beirut: Dar al-Sadr, 1968), 3, 432.

<sup>20</sup>Muhammad Nawāwī bin Umar al Jāwī, *Qūt al Habīb al Garīb: Tausiyah 'ala Fathi al Qarib al Mujib*, (Beirut: Dar al Kutub al ILMIYYAH, 2015), 102.

<sup>21</sup>Syihabuddin Al-Ramli, *Nihayatul Muhtaj Ila Syarhil Minhaj*, (Beirut-Dar al fikr, 1404 H), 2, 131, baca juga, Sulaiman Ibn Muhammad ibn Umar Al-Bujairomi, *Hasyiyatul Bujairomi ala Syarhil Minhaj*, Mathba'ah Al-Halabi, 1369 H., 1, 286.

<sup>22</sup>Sulaiman al-Jamal, *Hāsyiyah al'Allamah asy-Syekh Sulaiman al-Jamal 'ala Syarh al-Minhāj*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 4, 265.

<sup>23</sup>Abu Mu'thi Muhammad bin Umar Nawāwī al Jāwī, *Nihāyah al Zain fii Irsyādi al Muhtadi'in*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 2013), 113.

<sup>24</sup>Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawāwī, *al-Majmū' ala Syarh al-Muhazzab*, (Beirut: Dar al Fikr, tt), 4, 48.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ مَحْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ أَنَّ كُرَيْبًا مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِاللَّيْلِ قَالَ: بَتُّ عِنْدَهُ لَيْلَةً وَهُوَ عِنْدَ مَيْمُونَةَ فَنَامَ حَتَّى إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ أَوْ نِصْفُهُ اسْتَيْقَظَ فَقَامَ إِلَى شَنِّ فِيهِ مَاءً فَتَوَضَّأَ وَتَوَضَّأَتْ مَعَهُ ثُمَّ قَامَ فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ عَلَى يَسَارِهِ فَجَعَلَنِي عَلَى يَمِينِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِي كَأَنَّهُ يَمَسُّ أُذُنِي كَأَنَّهُ يُوقِظُنِي فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قُلْتُ: فَقَرَأَ فِيهِمَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى حَتَّى صَلَّى إِحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً بِالْوَتْرِ ثُمَّ نَامَ فَأَتَاهُ بِلَالٌ فَقَالَ: الصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَامَ فَرَكَعَ رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى لِلنَّاسِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ.

“Abdul Mālik bin Syuaib bin al-Lais bercerita pada kami, Ayahku menceritakan padaku, dari kakekku, dari Khālid bin Yazīd, dari Sa’īd bin Abī Hilāl, dari Makhramah bin Sulaimān, sesungguhnya Kuraib (budak yang dimerdekan oleh Ibnu ‘Abbās bercerita padanya. Ia berkata, ‘Aku bertanya pada Ibn Abbas, ‘Bagaimana salat Rasulullah shalla Allahu ‘alaihi wa sallam waktu malam?’ Ibn Abbas berkata, ‘Aku tidur di rumah Nabi pada suatu malam. Ketika itu beliau bersama Sayyidah Maimūnah. Beliau tidur sampai sepertiga malam atau pertengahan malam. Kemudian beliau bangun ke periuk berisi air, dan berwudhu. Aku pun ikut wudhu bersamanya. Kemudian beliau mengambil tempat berdiri untuk salat. Aku pun berdiri disamping kirinya. Kemudian beliau memindahkanku ke kanannya dengan meletakkan tangannya di kepalaku seperti memegang telingaku untuk membangunkanku. Lalu beliau salat dua rakaat ringan. Beliau membaca al-fātihah di setiap rakaat. Lalu beliau selesai dan salam. Kemudian beliau salat sampai salat sebelas rakaat termasuk witr. Lalu beliau tidur hingga Bilal datang dan berkata, ‘Sudah tiba waktu salat, wahai Rasulullah.’ Akhirnya beliau bangun dan salat dua rakaat. Kemudian beliau salat subuh dengan para sahabat.”<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Abu Dawūd Sulaimān bin Asy’as as-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawūd* (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, tt), 1, 518.



Banyak keterangan bahwa salat tahajud memang salat sunnah yang lebih baik dikerjakan sendirian daripada dikerjakan dengan cara berjamaah. Namun, dalam pembahasan ilmu Fiqh, salat tahajud berjamaah ini tidak menjadi pembahasan yang berarti. Masalah ini dianggap sebagai pembahasan yang biasa-biasa saja.<sup>26</sup>

Pelaksanaan salat tahajud berjamaah sebenarnya tidak dilaksanakan oleh PPHQ saja. Banyak pondok pesantren lain yang juga melaksanakannya. Perbedaannya, santri PPHQ salat tahajud sambil membawa mushaf dan menyimak bacaan imamnya.

PPHQ ber-*istihsān* dengan dalil tentang keutamaan membaca al-Qur'an dalam salat dan keutamaan salat jamaah. Walaupun tidak ada anjuran dan tuntunan spesifik tentang tahajud berjamaah sambil membawa mushaf untuk menyimak bacaan imam, tapi berjamaah dan memperhatikan bacaan imam adalah hal yang baik dan memiliki fadhilah/keutamaan.

Pengambilan hukum berjamaah menurut KH. Yaqin, melalui hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari berikut ini:

٦٤٥ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدَىِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

*“Abdullāh bin Yūsuf bercerita pada kami, Mālik mengabari kami, dari Nafi’, dari Abdillāh bin Umar. Sesungguhnya Rasullullah shalla Allahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Salat jamaah dapat melebihi salat sendirian dengan 27 derajat.’”*<sup>27</sup>

Menurut Pengasuh PPHQ, hadis tersebut tidak membatasi praktik jamaah hanya boleh untuk salat wajib ataupun salat sunnah tertentu. Berbeda dengan fiqh yang menjelaskan bahwa salat sunnah yang dianjurkan berjamaah adalah salat istiqo’, gerhana matahari, gerhana

---

<sup>26</sup> Wawancara pengasuh

<sup>27</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* (tt: Dar al-Thawq an-Najaah, 1442 H), 1, 131.

bulan, salat idul fitri, dan salat idul adha.<sup>28</sup> Hal ini karena hanya di lima salat itu, nabi menyuruh masyarakat atau sahabat untuk berkumpul. Kejadian tersebut dapat dilihat dalam hadis yang dikumpulkan oleh Imam Ibn Hajar dalam *Bulugh al-Maram* berikut ini:

٤٨٦ - وَعَنْ أَبِي عُمَيْرٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ عُمُومَةٍ لَهُ مِنَ الصَّحَابَةِ، أَنَّ رَكْبًا جَاءُوا، فَشَهِدُوا أَنَّهُمْ رَأَوْا الْهِلَالَ بِالْأَمْسِ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ يُفْطِرُوا، وَإِذَا أَصْبَحُوا يَغْدُوا إِلَى مُصَلَّاهُمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ - وَهَذَا لَفْظُهُ - وَاسْنَادُهُ صَحِيحٌ

*“Dari Abī Umair bin Anas, dari Umūmah: bahwasanya para pelancong datang dan bersaksi bahwa kemarin, mereka melihat hilal. Lalu Nabi shalla Allahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan mereka untuk berhenti puasa dan apabila pagi telah datang, untuk pergi salat id ke mushalla mereka.”<sup>29</sup>*

٥٠٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - جَهَرَ فِي صَلَاةِ الْكُسُوفِ بِقِرَاءَتِهِ، فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي رُكْعَتَيْنِ، وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ (١)، وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: فَبَعَثَ مُنَادِيًا يُنَادِي: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ

*“Dari Sayyidah Aisyah radhiya Allahu anha: bahwasanya Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam mengeraskan suara dalam salat gerhana matahari. Beliau salat dengan empat kali ruku’ dan empat kali sujud dalam dua rakaat. Hadis ini diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim. Di riwayat*

<sup>28</sup> Ulama membagi dua jenis sholat sunah. Beberapa sholat sunah dianjurkan secara berjamaah seperti sholat idul fitri dan idul adha, atau sholat istisqa. Sementara sholat sunah lainnya tidak dianjurkan secara berjamaah seperti sholat rawatib, dhuha, tasbih, tahajud. Keterangan demikian dapat kita temukan dalam kitab Tahrir karya Syekh Abu Zakariya Al-Anshari dan juga syarahnya, Hasyiyatus Syarqawi alat Tahrir.

<sup>29</sup> Abu Fadh al Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalaaniy, *Bulūg al-Marām* (Riyadh: Dar al-Qabas, 2014), 205.

*Imam Muslim, terdapat keterangan bahwa Nabi mengutus orang untuk menyerukan ‘mari salat berjamaah’<sup>30</sup>*

٥١٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَحُوطَ الْمَطَرِ، فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ، فَوَضَعَ لَهُ فِي الْمِصْبَى، وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُونَ فِيهِ، فَخَرَجَ حِينَ بَدَأَ حَاجِبُ الشَّمْسِ، فَفَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَكَبَّرَ وَحَمِدَ اللَّهَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدَبَ دِيَارِكُمْ، وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ أَنْ تَدْعُوهُ، وَوَعَدَكُمُ أَنْ يَسْتَجِيبَ لَكُمْ»، ثُمَّ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ، مَلِكٌ (١) يَوْمَ الدِّينِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ (٢) وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ» ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ، فَلَمْ يَزَلْ حَتَّى رَوَى (٣) بَيَاضَ إِبْطِيهِ، ثُمَّ حَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ، وَقَلَبَ رِدَاءَهُ، وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَنَزَلَ، وَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ، فَأَنْشَأَ اللَّهُ سَحَابَهُ، فَرَعَدَتْ، وَبَرَقَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَقَالَ: غَرِيبٌ، وَاسْنَادُهُ جَيِّدٌ

*“Dari Sayyidah Aisyah radhiya Allahu anha, Ia berkata bahwa masyarakat mengeluh tidak adanya hujan. Lalu Nabi meminta untuk disiapkan mimbar di tempat salat dan Nabi sepakat dengan masyarakat untuk datang di tempat itu pada hari yang ditentukan. Kemudian Nabi datang ketika matahari mulai tersingkap. Beliau duduk di mimbar. Kemudian beliau bersabda, ‘Sesungguhnya kalian mengeluh kekeringan daerah kalian dan Allah memerintahkan kalian untuk memohon pada-Nya. Allah juga menjanjikan pada kalian untuk menjawab doa kalian.’ Lalu beliau bertakbir dan memuji Allah. Kemudian beliau berkata, ‘Segala puji bagi Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Raja hari kiamat, tidak ada tuhan selain Allah, Dia melakukan apa pun yang dia inginkan. Wahai Allah, Engkau Allah, tidak ada tuhan selain Engkau Yang Maha Tidak Butuh sedangkan kami orang-orang yang butuh. Tolong turunkanlah hujan pada kami, dan*

<sup>30</sup> Ibid., 210.

*jadikanlah apa yang Engkau turunkan sebagai kekuatan dan bekal sampai masanya tiba.’ Kemudian beliau mengangkat tangannya sampai terlihat warna putih ketiaknya. Lalu beliau memalingkan punggungnya dari orang-orang dan membalik selendangnya sambil tetap mengangkat tangan. Kemudian beliau menghadap orang-orang dan turun dari mimbar. Kemudian beliau salat dua rakaat (bersama masyarakat sahabat). Allah memunculkan awan. Awan itu bergemuruh kemudian berkilat-kilat. Lalu hujan.”<sup>31</sup>*

Salat tahajud dan duha tidak termasuk dalam salat yang dianjurkan untuk dikerjakan secara berjamaah. Walaupun demikian, ada hadis menyebutkan bahwa Nabi pernah melakukan salat duha berjamaah di rumah Abu Khudaifah, maka dari itu Ulama fiqh berpendapat bahwa salat tahajud berjamaah itu di perbolehkan seperti halnya salat Duha.<sup>32</sup> Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad sebagai berikut:

٢٣٧٧٣ - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَمَرَ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ عِثْبَانَ بْنِ مَالِكٍ: " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي بَيْتِهِ سُبْحَةَ الضُّحَى، فَقَامُوا وَرَاءَهُ فَصَلُّوا بِصَلَاتِهِ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ.

*“Usmān bin Umar menceritakan kepada kami, Yūnus menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri dari Mahmūd bin ar-Rabī’, dari ‘Itbān bin Mālik: bahwasanya Rasulullah shalla Allahu ‘alayhi wa sallam melakukan salat duha di rumahnya. Kemudian orang-orang ikut berdiri dibelakangnya dan salat bermakmum pada salat Nabi.”<sup>33</sup>*

Di samping itu, juga terdapat hadis tentang keutamaan saling membangunkan untuk salat malam. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam ibn Majah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Ibid., 214.

<sup>32</sup> Wawancara pengasuh pphq

<sup>33</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal* (ttt: Muassasah ar-Risalah, 2001) 39, 190.

١٣٣٦ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ ثَابِتٍ الْجَعْدَرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ، فَإِنْ أَبَتْ رَسَّ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ، رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى، فَإِنْ أَبِي رَسَّتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَه.

“...dari Sahabat Abi Hurairah radhiya Allahu anhu, ia berkata bahwa *Rasulullah* shalla Allahu ‘alayhi wa sallam bersabda, ‘Allah merahmati laki-laki yang bangun di malam hari, lalu salat, dan membangunkan istrinya. Kemudian dia ikut salat. Jika dia menolak maka pria itu memercikkan air ke wajahnya. Allah merahmati perempuan yang bangun di malam hari, lalu salat, dan membangunkan suaminya. Kemudian dia ikut salat. Jika dia menolak maka perempuan itu memercikkan air ke wajahnya.”<sup>34</sup>

Dari penjelasan singkat tersebut, dapat disimpulkan bahwa salat sunah tahajud dan salat duha yang diinisiasi oleh pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jombang, masuk dalam kategori salat yang dianjurkan untuk dilakukan secara sendiri-sendiri (infirad). Hanya saja, Islam tidak melarang kalau salat sunah secara sendiri-sendiri itu dikerjakan secara berjamaah. Namun, jika salat-salat tersebut dilaksanakan dengan cara berjamaah maka tetap dihukumi sah. Ketentuan ini seperti yang dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmū’ ala syarḥ al-Muhazzab*:

قال أصحابنا تطوع الصلاة ضربان (ضرب) تسن فيه الجماعة وهو العيد والكسوف والاستسقاء وكذا التراويح على الأصبح (وضرب) لا تسن له الجماعة لكن لو فعل جماعة صح وهو ما سوى ذلك<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Ibn Majah Muhammad bin Yaziid al-Qazwayniy, *Sunan Ibn Majah* (Halb: Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, tt) 1, 424.

<sup>35</sup> Muhyiddin an Nawāwi, *Majmū’ ala syarḥ al-Muhazzab*, Maktabah Syamilah, 4, 5.

Sekalipun dilakukan secara berjamaah, para jamaah tidak mendapatkan pahala atas kejamahannya, tetapi mendapat pahala karena sisi pendidikannya. Namun tujuan baik yang terdapat di balik pelaksanaan salat tahajud secara berjamaah dalam permasalahan di atas harus dibatasi sekiranya tidak sampai memunculkan mudarat, seperti akan menimbulkan persepsi pada orang lain bahwa salat tahajud secara berjamaah merupakan hal yang dianjurkan oleh syara'. Maka ketika memunculkan mudarat tersebut, melaksanakan salat tahajud secara berjamaah menjadi haram bahkan wajib untuk dicegah. Hal ini seperti keterangan Syekh Abdurrahman bin Muhammad Ba'alawi dalam karyanya *Bugyatul Mustarsyidin* berikut:

تباح الجماعة في نحو الوتر والتسبيح فلا كراهة في ذلك ولا ثواب ، نعم إن قصد تعليم  
المصلين وتحريضهم كان له ثواب ، وأي ثواب بالنية الحسنة ، فكما يباح الجهر في موضع  
الإسرار الذي هو مكروه للتعليم فأولى ما أصله الإباحة ، وكما يثاب في المباحات إذا قصد  
بها القرية كالتقوي بالأكل على الطاعة ، هذا إذا لم يقترن بذلك محذور ، كنحو إيذاء أو  
اعتقاد العامة مشروعية الجماعة وإلا فلا ثواب بل يحرم ويمنع منها<sup>36</sup>

Adapun pengambilan hukum untuk membaca hafalan al-Qur'an saat shalat duha dan tahajud adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini:

١٦٤ - (٧٥٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو  
الرُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طَوْلُ  
الْقُنُوتِ. أَخْرَجَهُ الْمُسْلِم.

*“Abd bin Hāmid menceritakan kepada kami, Abū Ashīm menceritakan kepada kami, Ibn Jurajj menceritakan kepada kami, menceritakan kepada saya dari Sahabat Jābir radhiya Allahu anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shalla*

<sup>36</sup> Abdurrahman bin Muhammad Ba'alawi, *Bugyatul Mustarsyidin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), 1, 136.

*Allahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Salat yang utama adalah lama berdiri-nya.’<sup>37</sup>*

Sedangkan makmum diam mendengarkan bacaan surat imam sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah:

٨٤٦ - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا، وَإِذَا قَالِ: {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} [الفاتحة: ٧] ، فَقُولُوا: آمِينَ، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا، فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعِينَ". أخرجه ابن ماجه.

*“...dari Sahabat Abi Hurairah radhiya Allahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shalla Allahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Sungguhny Imam dijadikan untuk diikuti. Oleh karena itu, jika dia takbir, maka bertakbirlah. Jika dia membaca (surat al-Qur’an) maka diamlah (mendengarkan) ...”<sup>38</sup>*

## KESIMPULAN

Dari pemaparan mengenai praktik salat dhuha salat tahajud berjamaah, penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan salat duha berjamaah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an dilaksanakan pada pukul 06.00 – 06.30 WIB dengan *maqra*’ setengah juz. Sedangkan untuk salat tahajud berjamaah dilaksanakan mulai pukul. 02.30 WIB (persiapan) – 03.45 WIB. Teknis pelaksanaannya yakni dengan dipimpin langsung oleh pengasuh dengan *bil-hifzi* dan disimak oleh para santri yang lain dengan mushaf yang dibawa ketika salat (*bin nazar*). Kegiatan ini merupakan sebuah wujud strategi Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an dalam upaya pencapaian visi pesantren yakni

<sup>37</sup> Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar al-Ihya’ at-Turats al-Araby, tt) 1, 520.

<sup>38</sup> Ibn Majah Muhammad bin Yaziid al-Qazwayniy, *Sunan Ibn Majah* (Halb: Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, tt) 1, 276.

membentuk insan kamil yang hamilil Qur'an. Tradisi salat tahajud berjamaah dengan *maqra'* ½ juz merupakan gagasan murni pengasuh yang terinspirasi dan merupakan pengalaman pribadi pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sebagai alumni Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an untuk melanjutkan amaliyah KH. Hasyim Asy'ari sejak masih mengasuh pesantren Tebuireng, yakni selalu istiqomah mengajak santri serta masyarakatnya untuk salat tahajud berjamaah dengan *maqra'* 1 juz *bin nazar*. Tentunya tidak ada larangan dalam hadis untuk melaksanakan salat tahajud dan salat duha secara berjamaah walaupun sejatinya pelaksanaan salat duha dan tahajud pada zaman Nabi dan Sahabat, dilakukan secara sendiri-sendiri. Walaupun tidak ada anjuran dan tuntunan spesifik tentang tahajud berjamaah sambil membawa mushaf untuk menyimak bacaan imam, tapi berjamaah, mengajak salat malam dan memperhatikan bacaan imam adalah hal yang baik dan memiliki fadhilah/keutamaan. Terlebih tradisi ini ditujukan untuk pendidikan mencetak para penghafal al-Qur'an.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al Jawi, Abu Mu'thi Muhammad bin Umar Nawawi. 2013. *Nihāyah al Zain fī Irsyādi al Muḥtadīn*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah.
- al Jawi, Muhammad Nawawi bin Umar. 2015. *Qūt al Ḥabīb al Garīb: Tausyīh 'ala Faṭḥi al Qarīb al Mujīb*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah.
- al-Ansari, Ibn Manzur. 1968. *Lisān 'al-Arab* Jilid III. Beirut: Dar al-Sadr.
- al-Asqalaaniy, Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar. *Bulūg al-Marām*. 2014. Riyadh: Dar al-Qabas.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. 1442 H. ttt: Dar al-Thawq an-Najaah.
- Al-Bujairomi, Sulaimān Ibn Muḥamad ibn Umar. 1369 H. *Hāsiyyatul Bujairomi ala Syarḥil Minhaj* Juz I, Mathba'ah Al-Halabi.
- al-Jamal, Sulaimān. Tt. *Hāsiyyah al'Allamah asy-Syekh Sulaimān al-Jamal 'ala Syarḥ al-Minhaj, Juz IV*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Kurdiy, Muhammad Amin. Tt. *Tanwīru al-Qulūb*. Kediri: as-Salafiy.
- al-Malibariy, Zainuddin ibn Abdul Aziz. 2015. *Faṭḥu al-Mu'in 'ala Hamisy Tarsyikh al-Mustafidin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ramli, Syihabuddin. 1404 H. *Nihāyatul Muḥtāj Ila Syarḥil Minhaj* Juz II. Beirut-Dar al fikr.
- an-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin. Tt. *al-Majmū' ala Syarḥ al-Muḥazzab* Juz IV. Beirut: Dar al Fikr.
- An-Nawawi, *Syarḥ al-Nawawi 'ala Muslim*, (Maktabah Syamilah, 3:39).
- Ba'alawi, Abdurrahman bin Muhammad. *Bughyatul Mustarsyidin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Daulay, Zainuddin e.d., 2003. *Riuh di Beranda Satu : Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Depag.

- Esha, Muhammad In'am. 2010. *Falsafah Kalam Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.
- Faiqah, Nurul. "FENOMENA LIVING HADIST SEBAGAI PEMBENTUK KULTUR RELIGIUS DI SEKOLAH." *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 5, no. 1 (2017): 89 1–99.
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi (ed.). 1996. *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*. Yogyakarta: LLPI
- Imam Muslim. *Ṣāḥih Muslim*. dalam CD ROM Mausu'at al-Hadis al-Syarif.
- Jajang A. Rohmana, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis di Indonesia: Sebuah Kajian Awal", *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember) 2015
- Jami'ul Huquuq al Mahfudhoh. 2008. *al Munjid fi al Lughoh wal A'laam*. Beirut: Daar al Masyriq.
- Kamila Adnani, dkk. *Human Agent dalam Tradisi Fikih : Studi Relasi Hukum Islam dan Moralitas Perspektif Abou El Fadl*, dalam *Jurnal Kudifikasia : Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial Budaya*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2013, STAIN Ponorogo.
- Moleong, Lexy J. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam*, *Jurnal al-Risalah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013) Vol. 13, No. 1
- Muhammad Andi Rosa., *Prinsip dasar dan ragam penafsiran kontekstual dalam kajian teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw*. *Journal Holistic: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, Vol 01 no 02 Juli-Desember 2015, hal IV
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Muthahari, Murtadha. 1993. *Manusia Sempurna; pandangan Islam tentang hakikat manusia*, trans. oleh M. Hasyem. Jakarta: Lentera.

- Saifuddin Zuhry Qudsy, “Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi Living Hadis”, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 No. 1, Mei 2016, 182.
- As-Sijistaniy, Sulaymaan bin Asy’ats. *Sunan Abi Dawud*. Tt. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah.
- Subulus Salam, (Maktabah Syamilah, 2:291).
- Sumbulah, Umi. 2012. *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadis*. Malang: UIN Malang Press.
- Syakir, Muhammad Fuad. 2009. *Awas Hadis Palsu!*, Yogyakarta: Leutika.
- Syamsuddin, Sahiron ed. 2005. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press.
- Uhi, Jannes Alexander. 2017. *Filsafat Kebudayaan : Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qazwayniy, Muhammad bin Yaziid. Tt. *Sunan Ibn Majah*. Halb: Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah.
- Al-Qusyairiy, Muslim bin al-Hajjaaj. Tt. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar al-Ihya’ at-Turats al-Araby.